



SALAM

Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 9 No. 3 (2022), pp. 717-732

DOI: 10.15408/sjsbs.v9i3.25971

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Pertanian Berbasis Kecakapan Hidup dan Pendidikan Kewirausahaan*

Syarifah Gustiawati Mukri¹

Universitas Ibn Khaldun Bogor Indonesia



[10.15408/sjsbs.v9i3.25971](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.25971)

Abstract

An important part of reviving rural economies is Community Economic Empowerment (CEE). Due to a lack of school financing and other economic constraints, rural residents tend to have poor incomes and a lack of a formal education. Rural areas, on the other hand, have a lot of potential in terms of family ties. An empirical methodology is combined with a qualitative research method in this study. In addition to consulting the literature, data were gathered through on-the-ground interviews. An independent village's development must be supported by the willingness of its residents to advance, so that village products and works of high economic worth can be generated so that they can meet the demands of their population. People in Cibitung Tengah's village of Saikhwan were given empowerment training. If developed as an agricultural tourism town, this community's location in the sectors of food security and rice self-sufficiency lends itself to a unique and distinctive character when it is visited as the village producing rice granaries.

Keywords: Empowerment; Tourism Village; Entrepreneurship Education

Abstrak

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat merupakan langkah strategis dalam penguatan dan pemulihan ekonomi masyarakat desa. Kecenderungan masyarakat desa memiliki mata pencaharian yang rendah, latar belakang pendidikan formal yang kurang karena keterbatasan biaya untuk pendidikan dan keterbatasan ekonomi. Namun Masyarakat desa memiliki potensi yang kuat dalam hal kekerabatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan empiris. Data didapatkan dengan melakukan wawancara di lapangan selain dengan merujuk pada literature. Hasil penelitian menyatakan bahwa pembangunan desa yang mandiri harus diiringi dengan kemauan warga desa untuk maju, sehingga dihasilkan produk dan karya desa yang membanggakan dan bernilai ekonomi tinggi sehingga mampu memenuhi kebutuhan warganya sehari-hari. Program pemberdayaan dilaksanakan di desa Saikhwan Cibitung Tengah. Dikarenakan desa ini memiliki potensi SDA yang baik jika dikembangkan sebagai desa wisata pertanian, desa dengan locus bidang ketahanan pangan dan swasembada beras memiliki keunikan dan kekhasan jika dikunjungi sebagai desa penghasil lumbung padi.

Kata Kunci: Pemberdayaan; Desa Wisata; Pendidikan Kewirausahaan

*Received: February 14, 2022, Revision: February 23, 2022, Published: May 17, 2022.

¹ Syarifah Gustiawati Mukri adalah dosen tetap Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor. Email: syarifah@fai.uika-bogor.ac.id

A. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan sumber daya manusia dalam bentuk penggalan kemampuan pribadi, kreativitas, kompetensi dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya.² Pemberdayaan masyarakat sangat penting dan merupakan hal yang wajib untuk dilakukan mengingat pertumbuhan ekonomi dan teknologi yang demikian pesat, dan sangat mempengaruhi kemampuan tiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Ginandjar Kartasasmita³, pemberdayaan ekonomi rakyat adalah “Upaya yang merupakan pengalihan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat untuk meningkatkan produktivitas rakyat, sehingga baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan rakyat, dapat ditingkatkan produktivitasnya.”

Desa Mandiri itu mencerminkan kemauan masyarakat desa yang kuat untuk maju, sehingga dihasilkan produk atau karya desa yang membanggakan dan kemampuan desa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Desa mandiri bertumpu pada trisakti desa yaitu: karsa, karya, sembada. Jika trisakti desa dapat dicapai maka desa itu disebut sebagai desa yang berdikari. Karsa, karya, sembada desa mencakup bidang ekonomi, budaya dan sosial yang bertumpu pada tiga daya yakni perkembangan kegiatan ekonomi desa dan antar desa, semakin kuatnya sistem partisipasi desa, serta terbangunnya masyarakat di desa yang kuat secara ekonomi dan sosial budaya serta mempunyai kepedulian tinggi terhadap pembangunan serta pemberdayaan desa.⁴

Profile masyarakat di desa ini, pada umumnya masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani dengan pendapatan rendah, masyarakat desa yang kental dengan kekerabatan, dan rata-rata pendidikan formal yang layak masih kurang karena alasan keterbatasan biaya untuk pendidikan dan keterbatasan ekonomi. Ciri lainnya, hubungan sosial yang rendah dan juga kesempatan kerja yang kurang karena keterbatasan keterampilan yang dimiliki masyarakat.

Wilayah yang menjadi sasaran pemberdayaan berlokasi di dusun Babakan Saikhwan Desa Cibitung Tengah Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor. Wilayahnya terbagi 2 Dusun 5 RW dan 26 RT. Terletak 52 MDPL di atas permukaan laut, curah 32 MM/Bulan dengan suhu rata-rata 32 cc, dengan penduduk mayoritas sebagai petani perkebunan dan pertanian. Desa Cibitung Tengah dipimpin seorang kepala desa perempuan bernama ibu Solihat. Desa tersebut memiliki beberapa potensi antara lain: *Pertama*, sebagai desa locus bidang ketahanan pangan dan gizi, terakhir desa ini telah memperoleh penghargaan piagam ketahanan pangan tahun 2017 oleh Bupati Bogor Hj. Nurhayanti dan kedua terbaik tingkat propinsi Jawa Barat. *Kedua*, memiliki tatanan kawasan permukiman sehat, sarana dan prasarana umum 2017, berikut sumber air yang melimpah ruah, hamparan pertanian dan perkebunan, tanah basah dan subur, dan

² Departemen Pendidikan, 2000

³ Ginandjar Kartasasmita, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang berakar pada Masyarakat*, Jakarta: Bappenas, 1996, Hal. 249.

⁴ Lendy W Wibowo, *Konsep Desa Mandiri*, http://transmetro.id/2019/10/konsep-desamandiri/diakses_tgl 3 oktober 2019

masih banyak lagi keindahan alamiah lainnya. Hal inilah yang menjadi latar belakang dilakukannya pengabdian kami dengan tema Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Pertanian di Dusun Babakan Saikhwan Cibitung Tengah Kecamatan Tenjolaya Jawa Barat. Adapun rencana lokasi yang akan dijadikan objek wisata pertanian adalah di kampung Babakan Saikhwan RT 11 B RW 03.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat desa tersebut adalah *Pertama*, terhambatnya pelaksanaan program pencaangan desa wisata pertanian disebabkan oleh sumber daya manusia yang belum memadai, sehingga dalam penyusunan program desa wisata butuh pendampingan dari berbagai dinas terkait. *Kedua*, bidang peningkatan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan hasil panen pertanian dan perkebunan belum diberdayakan secara maksimal, sehingga mereka belum memiliki usaha mandiri dan menghasilkan produk olahan tradisional khas masyarakat Cibitung Tengah. *Ketiga*, Pendampingan pendidikan kecakapan hidup yang berkelanjutan, karena masih ada diantara mereka yang putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan, akibat kemiskinan. *Keempat*, pendampingan masyarakat terhadap penguasaan teknologi agar mereka dapat memasarkan produknya secara lebih luas lagi tidak hanya kepada pasar terdekat saja.

Sedangkan, Potensi Desa Cibitung Tengah Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor adalah desa yang kaya akan hasil pertanian, dan justru pernah mendapat penghargaan sebagai desa dengan predikat swasembada pangan, semua bahan pokok dapat mereka hasilkan dan tidak kekurangan karena memiliki sumber daya alam yang melimpah. Desa tersebut memiliki potensi dalam peningkatan sumber daya manusia dan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Letak desa ini sangatlah strategis dan memiliki sumber daya alam yang melimpah serta adanya pusat perdagangan yang menjadikan desa ini memiliki potensi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

Potensi desa dengan pemandangan alam yang membentang, memiliki berbagai macam hasil jenis perkebunan, pertanian, pesawahan yang luas dan suasana yang sejuk serta damai menjadi kelebihan desa tersebut. Namun, terlepas dari semua kelebihan itu, kesadaran masyarakat akan besarnya potensi yang ada di desa masih sangat kurang.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dengan membuat program desa wisata, dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, melalui pemanfaatan sumber daya pertanian dan perkebunan, berbasis kecakapan hidup dan pendidikan kewirausahaan.

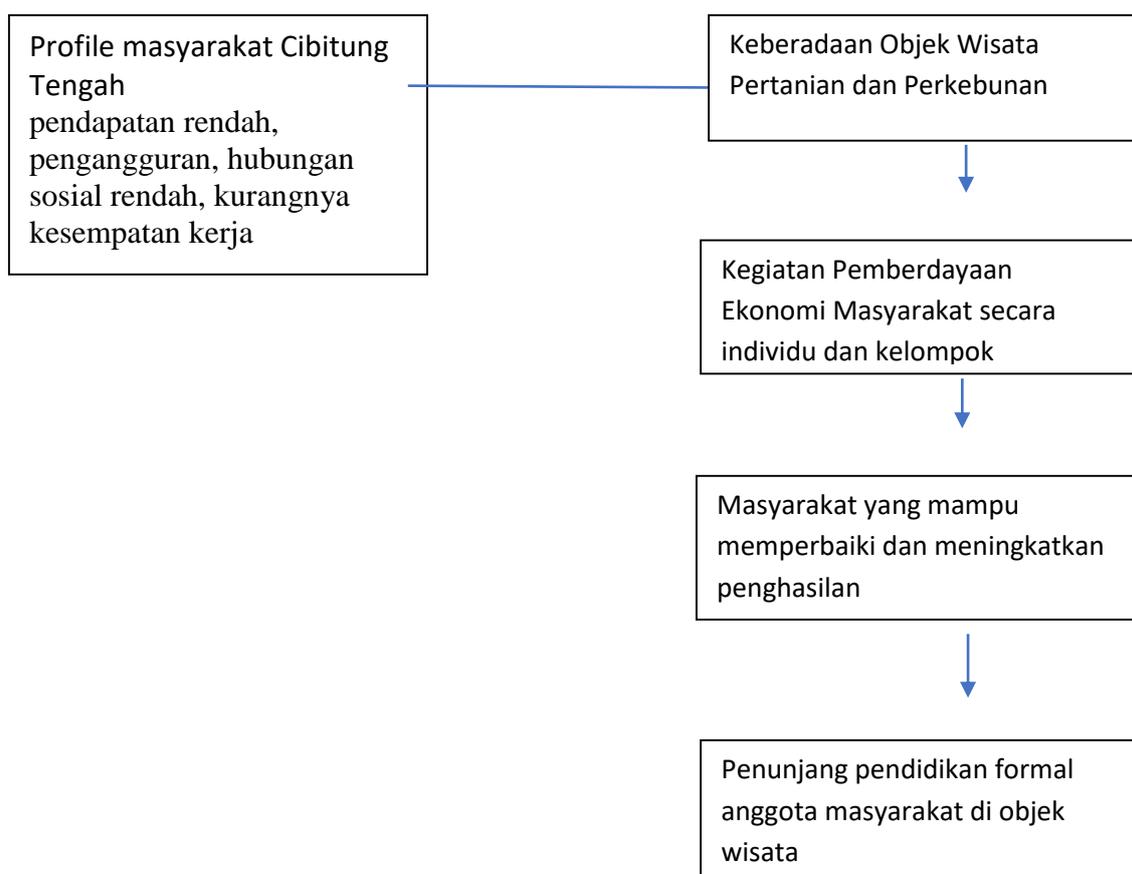
B. METODE PENELITIAN

Penentuan informan menggunakan teknik penelitian tindakan yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru, cara pendekatan baru atau suatu produk pengetahuan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di lapangan secara nyata.

Adapun metode pelaksanaan pendekatan pemberdayaan, prosesnya dapat disingkat dengan 5 P sebagai berikut: (1) Pemungkinan; menciptakan potensi masyarakat secara optimal (2) Penguatan; menguatkan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya (3) Perlindungan; melindungi kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok yang kuat, untuk menghindari persaingan yang tidak seimbang (4) Penyokongan; memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya (5) dan pemeliharaan yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antar berbagai kelompok dalam masyarakat, sesuai karakter masyarakat.⁵

Teknik pengumpulan data dalam program ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dimana suatu upaya yang dilakukan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dari apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat dilakukan.

Berikut Kerangka berpikir dalam penelitian ini:



⁵ Edi Suharto, *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2005. h. 67

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Kecakapan Hidup dan Pendidikan Kewirausahaan

Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.⁶ Konsep *life skills* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. Istilah kecakapan untuk hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, dan mempergunakan teknologi. Program pendidikan *life skills* adalah program pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. *Life skills* ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.⁷ Kecakapan hidup merupakan serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang agar dapat mengatasi berbagai persoalan yang ditemui dalam kehidupannya. Sejalan dengan pengertian ini, Malik Hadjar mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik.⁸

Hakikat pendidikan berorientasi kecakapan hidup di bidang PLS adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan peserta didik dapat hidup mandiri.⁹ Pemikiran Tatang Amirin didukung oleh Samani yang menyatakan "Pengertian kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan untuk bekerja. Baik orang yang bekerja maupun yang tidak bekerja tetap memerlukan kecakapan hidup, karena merekapun menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Setiap orang dimanapun dan kapanpun, selalu menemui masalah yang memerlukan pemecahan."¹⁰

Konsep kecakapan hidup (*life skill*) dirumuskan secara beragam, sesuai dengan landasan filosofis penyusunnya. Samani menyebutkan bahwa secara netral kecakapan hidup merupakan urutan pilihan yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik.¹¹ Secara konseptual, kecakapan hidup adalah urutan pilihan yang memperkuat kehidupan psikologis yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik. Sumber lain memaknai kecakapan hidup sebagai pengetahuan yang luas

⁶ Tim BBE Depdiknas, 2001, *Pendidikan dan Life Skill untuk Sekolah Menengah*, Jakarta: Depdiknas. hlm. 9

⁷ Djam'an Satori, 2002, *Dimensi dan Indikator Sekolah Efektif*, Bandung: UPI. hlm.112

⁸ Slamet, PH, 2002, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar* dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.037 Hal 541-546 Jakarta: Balitbang Diknas. hlm.4

⁹ Direktur Pendidikan Masyarakat, Dirjen Diklusepora Depdikbud, 2003, *Pedoman Operasional Penyelenggaraan Program Pendidikan Masyarakat*, Jakarta. hlm. 6

¹⁰ Muchlas, Samani, 2002, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 10

¹¹ Ibid. hlm. 15

dan interaksi kecakapan yang diperkirakan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia dewasa untuk dapat hidup secara mandiri.¹² Atau kecakapan hidup merupakan pedoman pribadi untuk tubuh manusia yang membantu anak belajar bagaimana menjaga kesehatan tubuh, tumbuh sebagai individu, bekerja dengan baik, membuat keputusan logis, menjaga mereka sendiri ketika diperlukan dan menggapai tujuan hidup.¹³ Kecakapan hidup juga dimaknai sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Atas dasar batasan-batasan tersebut pendidikan berorientasi kecakapan hidup diartikan sebagai pendidikan untuk meningkatkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya.¹⁴ Kemampuan adalah realisasi dari kecakapan hidup yang bersifat kognitif (mengetahui cara mengerjakan), kesanggupan adalah realisasi dari kecakapan hidup yang lebih bersifat afektif (kemauan atau dorongan untuk berperilaku), dan keterampilan adalah realisasi dari kecakapan hidup yang bersifat psikomotorik (tindakan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kemauan).

Berikut ini adalah dua jenis kecakapan hidup yang bersifat umum yaitu Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*), dan Kecakapan sosial (*social skills*), dan dua jenis lainnya adalah kecakapan hidup yang spesifik yaitu kecakapan akademik (*academic skills*), atau sering kali juga disebut kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional pada GLS. Kecakapan akademik lebih menjurus kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan.

Kecakapan vokasional (*vokasional skills*) sering kali disebut dengan kecakapan kejuruan. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah untuk mempersiapkan seseorang agar memiliki kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan dirinya, sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu hasil dari proses pendidikan yang profesional harus dapat membentuk karakter individu. Karakter dapat dimiliki jika memiliki integritas yaitu kesetiaan pada nurani dan kejujuran diri sendiri sehingga akan membentuk karakter. Indonesia *Heritage Foundation* merumuskan beberapa bentuk karakter diri yang harus ada pada individu bangsa Indonesia dilandasi oleh nilai-nilai religius, antara lain adalah cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri dan kreatif, kerja keras,

¹² Ibid. hlm. 30

¹³ Ibid. hlm. 20

¹⁴ Tim BBE Depdiknas, 2001, *Pendidikan dan Life Skill untuk Sekolah Menengah*, Jakarta: Depdiknas. hlm. 8

pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan.¹⁵

Kata wirausaha secara etimologi merupakan padanan kata dari entrepreneurship dalam Bahasa Inggris serupa pula maknanya dengan *between taker* atau *go-between*, yaitu orang yang berani bertindak mengambil peluang.¹⁶ Kata entrepreneurship sendiri sebenarnya berawal dari Bahasa Prancis yaitu "entreprendre" yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha, yang kala itu diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon (1755).¹⁷

Dalam Bahasa Indonesia sendiri wirausaha yang terdiri dari dua kata yaitu, "wira" yang berasal dari Bahasa Sangsekerta artinya berani¹⁸ dan usaha yang artinya perbuatan amal, bekerja, dan berbuat sesuatu.¹⁹ Sementara secara epistemologi entrepreneurship adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai sesuatu usaha (*start up*) atau suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*innovative*).

Menurut Joseph Schumpeter wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang, kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.²⁰ Ropke mengatakan bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang telah ada (inovasi), dengan tujuan tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Ciputra mendefinisikan entrepreneur sebagai mereka yang mengubah kotoran menjadi emas. mereka yang mengubah sesuatu yang tidak berarti, menjadi sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan.²¹

Pendidikan kewirausahaan adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan dalam rangka menginternalisasi mental kewirausahaan, mentransmisi pengetahuan dan ketrampilan kewirausahaan kepada peserta didik melalui lembaga pendidikan formal (sekolah dan perguruan tinggi) maupun lembaga non formal (lembaga pelatihan) dalam upaya memanfaatkan peluang bisnis. kegiatan pendidikan kewirausahaan dilakukan secara terprogram dan kontinu. Sehingga peserta didik menguasai secara teori dan praktek tentang kewirausahaan.²²

¹⁵ Ulfah, Fajarini. 2014, *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*, Jakarta: Jurnal FITK UIN Syarif Hidayatullah vol.1, ISSN 2356-1386. hlm. 124.

¹⁶ Sudrajat Rasyid, et al..2005. *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*. Jakarta Timur.PT. Citrayudha Alamanda Perdana, hlm. 5.

¹⁷ Yuyus Suryana dan Kartib Bayu. 2013. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Kewirausahaan Sukses*. Edisi Kedua. Jakarta: Pranada Media Group, hlm. 24

¹⁸ Hasni. 2018. *Urgensi Pendidikan Kewirausahaan dalam Menghasilkan Wirausahawan Muda dan Perguruan Tinggi*. Ekspose. Vol. 17, hlm.655.

¹⁹ Achirudin, Akiel. (2015). Efektivitas Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Minat Mahasiswa Terhadap Dunia Wirausaha. *Journal of Applied Business and Economics*, Vol1(2).

²⁰ Bambang Banu Siswoyo, 2009. *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa*. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Vol. 14, hlm. 115.

²¹ Riant Nugroho, 2015. *Membangun Entrepreneur Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, hlm. 69.

²² Rita Ningsih. 2017, *Peranan Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Bagi Mahasiswa*. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Kewirausahaan*, hlm.63

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu bentuk aplikasi kepedulian dunia pendidikan terhadap kemajuan bangsanya. didalam pendidikan kewirausahaan diperlihatkan diantaranya adalah nilai dan bentuk kerja untuk mencapai kesuksesan. menurut Suparman Suhamidjaja bahwa “Pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang bertujuan untuk menempa bangsa Indonesia sesuai dengan kepribadian Indonesia yang berdasarkan Pancasila”. Dalam arti yang lebih luas bahwa pendidikan kewirausahaan adalah pertolongan untuk membelajarkan manusia Indonesia sehingga mereka memiliki kekuatan pribadi yang dinamis dan kreatif sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan seumur hidup yang berlangsung dimana saja dan kapan saja. Pendidikan kewirausahaan dapat menjadi agen perubahan sosial, dalam *World Economic Forum Switzerland, Peter F. Drucker (2009) menarik kesimpulan sebagai berikut, Most of what you hear about entrepreneurship is all wrong. It's not magic; it's not mysterious; and it has nothing to do with genes. It's a discipline and, like any discipline, it can be learned.* Bahwa menurutnya kewirausahaan itu dapat dipelajari, dapat diajarkan pada peserta didik di bangku sekolah. Perkembangan kemampuan wirausaha dipengaruhi nilai-nilai individu, motivasi, pembelajaran, kemampuan, hubungan-hubungan, dan sasaran yang diinginkannya (Rae,2000).²³

Tujuan utama dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk merubah pandangan, perilaku dan minat pelajar agar memahami tentang kewirausahaan, dan memiliki pola pikir kewirausahaan dan kelak menjadi wirausaha yang sukses membangun usaha baru sehingga dapat membuka peluang kerja baru. metode pembelajaran kewirausahaan haruslah mampu mentransfer bukan hanya pengetahuan dan ketrampilan melainkan juga kemampuan untuk mewujudkan suatu usaha yang nyata, dan memperoleh jiwa dari kewirausahaan itu sendiri.²⁴

Dari uraian konsep kewirausahaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan sebuah usaha dalam menciptakan generasi yang dinamis, kreatif, dan inovatif. kewirausahaan masuk ke dalam pendidikan tujuannya adalah agar bangsa ini mampu menjadi bangsa yang mandiri, berani dan terampil dalam melihat peluang atau bahkan terampil dalam menciptakan peluang sebagai tujuan sukses di masa yang akan mendatang. Karakteristik seorang wirausahawan selalu melaksanakan proses penciptaan sesuatu yang baru (kreatif), kesejahteraan/kekayaan dan nilai tambah melalui gagasan, memadukan sumber daya (visi) dan aspek peluang.²⁵

²³ Eny Eko Sulistyowati, Sugeng Hadi Utomo, Bambang Sugeng, 2016. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan di Lingkungan Keluarga, Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah, serta Achievement motive terhadap minat kewirausahaan siswa SMA.* Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, Vol. 1, hlm.2227.

²⁴ Satriyanto Wibowo, Komang Agus Satria Pramudana. 2016. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Yang dimediasi oleh sikap berwirausaha.* E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, hlm.8171

²⁵ Musa Hubeis.2009. *Prospek Usaha Kecil dalam Wadah Inkubator Bisnis.* Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm.27.

2. Tinjauan Program Desa Wisata Pertanian

Desa wisata merupakan pengembangan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur-unsur yang ada di dalam desa, yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala kecil menjadi rangkaian kegiatan pariwisata yang mampu memenuhi kebutuhan perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun fasilitas pendukung.²⁶

Desa wisata adalah suatu pedesaan yang menawarkan suasana keasrian desa itu sendiri secara menyeluruh mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan dari berbagai komponen kepariwisataan seperti budi daya hasil pertanian, perkebunan, perikanan, atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.²⁷

Berdasarkan beberapa pengertian desa wisata di atas dapat dijelaskan bahwa desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang dijadikan objek wisata dimana kawasan tersebut memiliki ciri khas seperti keasrian dan keindahan alamnya, seni budaya, sosial budaya, kegiatan perekonomiannya, kebiasaan masyarakat sehari-hari dimana para wisatawan dapat terjun langsung merasakan kehidupan masyarakat di desa tersebut.

Ada beberapa komponen agar suatu kawasan pedesaan dapat ditetapkan sebagai desa wisata antara lain: *Pertama*, adanya daya Tarik yang khas dari desa itu sendiri; *Kedua*, adanya fasilitas dan akomodasi pariwisata seperti penginapan, fasilitas makan dan minum, pusat jajanan, atau cinderamata dan pusat pengunjung. *Ketiga*, adanya aktifitas menenun, menikmati pemandangan dan adanya pengembangan umum sebagai upaya menciptakan daerah tujuan wisata yang memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan, diantaranya: pembagian zona atau area, pengelolaan pengunjung, dan pelayanan komunikasi.²⁸

Terdapat kriteria lain terkait penetapan desa wisata yaitu harus memenuhi beberapa persyaratan antara lain memiliki aksestabilitas yang baik, sehingga memudahkan pengunjung untuk berkunjung dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi, memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata. termasuk masyarakat serta aparaturnya memberikan dukungan penuh terhadap desa wisata dan wisatawan yang berkunjung ke desanya. Keamanan desa tersebut terjamin, tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang cukup memadai, memiliki iklim yang sejuk dan dingin, memiliki hubungan dengan objek wisata lainnya yang sudah terkenal oleh masyarakat luas.²⁹

²⁶ A.J, Muljadi, 2012, *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja GrafindoPersada, hlm.12

²⁷ Priasukmana Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin, 2013, *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah*, jurnal, hlm 38

²⁸ Anthonius Ibori, 2013, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni*, Jurnal

²⁹ Gumelar S. Sastrayuda, 2010, *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata*, Jurnal

Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan desa wisata antara lain: *Pertama*, Pembangunan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan pendidikan, pelatihan dan keikutsertaan dalam seminar, diskusi, dan juga aktif di bidang kepariwisataan; *Kedua*, Kemitraan, adanya kerjasama yang baik dan menguntungkan antara pengelola desa wisata dengan pengusaha pariwisata atau pihak dinas pariwisata dalam beberapa bidang usaha seperti bidang akomodasi, perjalanan, promosi, pelatihan dan sebagainya; *Ketiga*, Kegiatan Pemerintah Desa; *Keempat*, Promosi; *Kelima*, Festival/Pertandingan; *Keenam*, melakukan pembinaan terhadap organisasi warga.³⁰

Desa berdikari merupakan desa yang bertumpu pada trisakti desa yaitu: Karsa, Karya dan Sembada, yang mencakup bidang ekonomi, budaya dan sosial. Tiga daya tersebut bertujuan untuk mengembangkan kegiatan ekonomi Desa dan antar Desa, menguatkan sistem partisipatif Desa, serta terbangunnya masyarakat di Desa yang kuat secara ekonomi dan sosial-budaya serta punya kepedulian tinggi terhadap pembangunan serta pemberdayaan Desa. Upaya tersebut selaras dengan Konsep yang disampaikan Prof. Ahmad Erani Yustika selaku Dirjen PPMK Kemendes PDTT pada beberapa kesempatan, bahwa membangun Desa dalam konteks UU No 6 Tahun 2014 setidaknya mencakup upaya-upaya untuk mengembangkan pemberdayaan dan pembangunan masyarakat Desa di bidang ekonomi, sosial dan kebudayaan. Konsep tersebut dikenal dengan istilah "Lumbung Ekonomi Desa, Lingkar Budaya Desa, dan Jaring Wira Desa".

Kegiatan peningkatan Ekonomi Desa tidak sekedar menyediakan basis dukungan finansial terhadap rakyat miskin, tetapi juga mendorong usaha ekonomi Desa dalam arti luas. Penciptaan kegiatan-kegiatan yang membuka akses produksi, distribusi, dan pasar (*access to finance, access to production, access to distribution and access to market*) bagi rakyat Desa dalam pengelolaan kolektif dan individu mesti berkembang dan berlanjut. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas adalah konsep mengenai perkuatan dan kontribusi yang disumbangkan oleh sektor ekonomi riil.

Pertumbuhan ekonomi dari bawah bertumpu pada dua hal pokok yakni memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada pelaku ekonomi lokal untuk memanfaatkan sumberdaya milik lokal dalam rangka kesejahteraan bersama dan memperbanyak pelaku ekonomi untuk mengurangi faktor produksi yang tidak terpakai. Karena pasar tidak bisa membentuk bahkan menstimulasi kesempatan dan pelaku dalam keadaan ketidakseimbangan modal, informasi, dan akses lain yang dimiliki para pelaku, maka diperlukan campur tangan pemerintah dalam bentuk fasilitas dan regulasi. Kurang adanya intervensi yang pantas dari pemerintah dalam daya ekonomi bawah ini telah menyebabkan permasalahan antara lain kegagalan pasar, terjadinya monopoli, misalokasi sumberdaya, dan adanya sumberdaya yang tidak terpakai. Pemberian kesempatan yang seluas-luasnya tidak cukup hanya melalui treatment membuka akses permodalan, akan tetapi juga akses produksi, akses distribusi dan akses pasar. Akses permodalan dibuka dan dikembangkan melalui pemberian kredit yang terjangkau dan fleksible, akses produksi dikembangkan melalui dorongan

³⁰ Gumelar S. Sastrayuda, 2010, Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata, Jurnal

dan dukungan sektor industri lokal yang berbasis sumberdaya lokal, dan akses pasar dikembangkan melalui regulasi dan kebijakan yang memastikan terbentuk dan berkembangnya kondisi yang optimum dari perekonomian di pedesaan. Pertumbuhan ekonomi dari bawah menitikberatkan pada tumbuh dan berkembangnya sektor usaha dan industri lokal, yang mempunyai basis produksi bertumpu pada sumberdaya lokal. Bentuk-bentuk usaha yang telah berkembang seperti kerajinan, pertanian, perikanan, perkebunan, peternakan, industri kecil, makanan olahan sehat, adalah sektor ekonomi strategis yang harusnya digarap Desa dan Kerjasama Desa

Lambung Ekonomi Desa juga harus mengembangkan sektor usaha dan produksi rakyat yang mendeskripsikan kepemilikan kolektif lebih konkrit. Bentuk-bentuk yang telah dinaungi peraturan perundangan semacam BKAD, BUMDes, Koperasi, maupun badan usaha milik masyarakat lain perlu diprioritaskan. Pilihan-pilihan usaha berbasis kegiatan yang telah dibentuk dan dikembangkan masyarakat Desa misalnya listrik desa, desa mandiri energi, pasar desa, air bersih, usaha bersama melalui UEP, lembaga simpan pinjam juga merupakan prioritas kegiatan dalam rangka pengembangan Lambung Ekonomi Desa. Jaring Wira Desa adalah upaya menumbuhkan kapasitas manusia Desa yang mencerminkan sosok manusia Desa yang cerdas, berkarakter dan mandiri.

Jaring wira Desa menempatkan manusia sebagai aktor utama sekaligus mampu menggerakkan dinamika sosial ekonomi serta kebudayaan di Desa dengan kesadaran, pengetahuan serta ketrampilan sehingga Desa juga melestarikan keteladanan sebagai soko guru kearifan lokal. Lingkaran Budaya Desa mengangkat kembali nilai-nilai kolektif desa dan budaya bangsa mengenai musyawarah mufakat dan gotong royong serta nilai-nilai manusia (desa) Indonesia yang tekun, bekerja keras, sederhana, serta punya daya tahan. Selain itu lingkaran budaya Desa bertumpu pada bentuk dan pola komunalisme, kearifan lokal, keswadayaan sosial, teknologi tepat guna, kelestarian lingkungan, serta ketahanan dan kedaulatan lokal, hal ini mencerminkan kolektivitas masyarakat di Desa.

Desa Cibitung Tengah merupakan salah satu desa yang memiliki potensi dalam peningkatan sumber daya manusia dan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alamnya. Pemandangan alam yang membentang, berbagai macam jenis perkebunan, pesawahan yang luas dan suasana yang sejuk dan damai menjadi kelebihan desa tersebut. Namun, terlepas dari semua kelebihan itu, kesadaran masyarakat akan besarnya potensi yang ada di desa masih sangat kurang.

Desa Cibitung Tengah juga merupakan pusat dari Pendidikan di Kecamatan Tenjolaya, namun tidak sedikit pula remaja-remaja yang putus sekolah yang disebabkan oleh permasalahan ekonomi dari keluarga. Selain itu masih sedikitnya minat wirausaha pada remaja sehingga mata pencaharian yang ada hanya terfokus pada pertanian. Kurangnya pengadaan infrastruktur yang ada, menjadi faktor sedikit terhambatnya kegiatan distribusi hasil produksi pertanian.

Berkaca dari permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan diatas, solusi yang ditawarkan adalah dengan membuat program desa wisata pertanian yang terfokus di bidang: peningkatan ekonomi masyarakat. Adapun program-program yang dibuat adalah hasil dari pengamatan selama di lokasi. Program-program ini dibuat

berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat, dengan diadakannya sosialisasi oleh Pengurus Desa, RW, RT, dan Tokoh Masyarakat.

Pola-pola pemberdayaan ekonomi masyarakat yang telah dilakukan adalah program perbaikan bantuan pembangunan prasarana, dengan usaha mendorong produktivitas dan tumbuhnya usaha, akan memiliki arti penting jika hasil produksi seperti hasil panen padi, cesim dan hasil pertanian lainnya dapat dipasarkan dan dijual dengan harga yang standar. Oleh karenanya, komponen penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah pembangunan prasarana produksi dan pemasaran.

Program Desa Wisata Pertanian adalah salah satu program unggulan, dimana bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dengan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di desa Cibitung Tengah. Dalam hal ini, kami mengonseptkan beberapa hal untuk membangun desa wisata ini, yaitu:

Pertama, Merevitalisasi infrastruktur yang ada dan sesuai dengan kebutuhan desa.

Dengan melakukan penanaman 1000 pohon di kampung Babakan Saikhwan. Selanjutnya, merevitalisasi penerangan jalan umum sekitar kampung Babakan Saikhwan. Serta peremajaan fasilitas-fasilitas yang ada di kampung Babakan Saikhwan seperti gapura dan saung desa yang berada di sekitar area pertanian. Program ini bekerja sama dengan BPDAS IPB dan Korem Bogor. Pelaksanaan program ini diikuti juga oleh masyarakat kampung Babakan Saikhwan.

Maksud dan tujuan dilaksanakannya penanaman pohon ini adalah untuk meningkatkan kepedulian dari berbagai pihak, akan pentingnya penanaman dan pemeliharaan pohon yang berkelanjutan dalam mengurangi dampak pemanasan global dan mencegah kekeringan serta tanah longsor. Program ini dilaksanakan tanggal 02 September 2018. Kegiatan ini diikuti sertakan oleh para tokoh dan masyarakat setempat, dan dihadiri pihak akademi militer yang melibatkan Koramil, Babinsa dan kalangan akademik.

Kedua, Meremajakan Gapura Selamat Datang yang merupakan pintu atau gerbang ke suatu kawasan desa pertanian.

Gapura tersebut didesain sedemikian rupa untuk menarik perhatian para pengunjung. Selain pasca observasi, terlihat gapura yang fungsinya untuk menyambut ketika masuk kawasan kampung Babakan Saikhwan. Maka kami bergerak untuk sedikit meremajakan (membantu perbaikan) pada gapura tersebut dengan maksud dan tujuan memperindah sekaligus mempercantik program Desa Wisata. Diantaranya memberikan ucapan selamat datang dan memberikan warna berupa lapisan/vernish untuk pengawetan kayu serta pagar bamboo gapura dan saung desa.

Ketiga, Membangun Solidaritas Warga Melalui Program Kerja Bakti Lingkungan Pedesaan.

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menjadikan kampung Babakan Saikhwan menjadi kampung yang bersih dan sehat. Kegiatan ini dilakukan secara rutin satu minggu sekali. Mahasiswa dibantu masyarakat untuk merealisasikan tujuan dari kegiatan ini. Lingkungan yang sehat akan memberi kesehatan kepada warganya, dan

dengan sehat semangat bekerja sebagai petani dan lingkungan desa peraih swasembada pangan ini, menjadi lebih peduli lagi terhadap lingkungan, dan mendukung program wisata desa pertaniannya.

Keempat, Program Penerangan Jalan Umum.

Sebagai upaya untuk penerangan jalan di malam hari sehingga mempermudah pejalan kaki. Meningkatkan keselamatan lalu lintas dan keamanan dari para pengguna jalan. Namun di kampung Babakan Saikhwan penerangan jalan umum sangatlah minim (tidak berfungsi). Maka dari itu, melalui program ini kami berupaya untuk merevitalisasi penerangan jalan umum dengan mengganti kabel dengan kabel yang berstandar dan mengganti lampu dengan yang standar pula. Kegiatan Program ini dilaksanakan Bersama masyarakat desa, pada tanggal 01 September 2018. Itu semua dilakukan sebagai pemantik bagi masyarakat untuk melestarikan lingkungan dan memulai untuk memanfaatkan lingkungan sebagai objek wisata.

Kelima, Program Penanaman Apotek Hidup.

Program ini dilakukan dengan cara memanfaatkan lahan yang ada untuk ditanami tanaman-tanaman herbal. Tanaman-tanaman herbal yang tersedia dapat langsung dimanfaatkan masyarakat untuk menjadi obat, dan diproduksi warga serta didistribusikan sekitar masyarakat. Persiapan program ini dimulai pada tanggal 23 Agustus s/d 31 Agustus 2018 dengan melibatkan masyarakat yang ada di kampung babakan saikhwan untuk merealisasikan program penanaman apotek hidup tersebut.

Keenam, Membangun Wirausahawan Muda Melalui Pembentukan Organisasi Usaha Kecil.

Program pemberdayaan melalui proses pendidikan kemasyarakatan diawali dengan membentuk organisasi usaha suatu kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang, demi mencapai tujuan Bersama, melalui visi dan misi yang telah dirumuskan. Warga Desa Cibitung Tengah bermusyawarah untuk membentuk organisasi usaha dengan membentuk badan usaha, meskipun masih baru, yang penting dapat melakukan aktivitas bisnis yang dikelola oleh kelompok petani yang tergabung dalam kelompok usaha tani. Dari organisasi tersebut kami bergerak untuk

Ketujuh, Membentuk Komunitas UMKM Desa Saikhwan.

Kami bergerak memberikan penyuluhan terkait fungsi UMKM dari ciri-ciri dan karakteristiknya, hingga contoh usaha kecil dan menengah. Selanjutnya, mereka mencoba mengelompokkan usaha yang telah dilakukan selama ini, seperti petani sayur mayur, pengusaha penggiling padi, usaha pertanian padi milik perorangan, termasuk usaha pedagang di pasar, sebagai distributor, grosir, agen dan lain sebagainya. Mendorong kepada akses permodalan yang dapat diperoleh dari KUR, atau akses pembiayaan syariah lainnya yang memudahkan. Selanjutnya, membuka akses seluas-luasnya untuk produksi hasil panen mereka, dengan memberikan ketrampilan memproduksi bahan dasar pertanian menjadi bernilai seperti singkong menjadi keripik singkong, hasil panen pisang menjadi keripik pisang, hasil tani cesim menjadi keripik cesim. Semua itu merupakan proses pengolahan di desa. Sehingga warga desa dapat

meningkatkan usahanya dan ekonominya. kemudian membuka akses pemasaran yang seluas-luasnya di kalangan warga desa sekitar dan tamu pengunjung Desa Saikhwan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan kesimpulan antara lain:

Pemberdayaan ekonomi masyarakat desa dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, yang dikenal dengan konsep 5P berbasis pada pendidikan kewirausahaan dan kecakapan hidup. Berikut beberapa hal yang dilakukan: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan. (1) Pemungkinan dapat dilaksanakan melalui pengembangan potensi desa saikhwan cibitung Tengah Kecamatan Tenjolaya, sebagai desa yang memiliki locus desa ketahanan pangan dan desa lumbung padi, dengan menciptakan potensi masyarakat secara optimal, melalui latihan kepemimpinan, dan kewirausahaan. (2) Menguatkan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah usaha dan memenuhi kebutuhannya melalui program penyuluhan berwirausaha dan kecakapan hidup lainnya, mengajarkan bagaimana produksi bahan olahan makanan dari hasil pertanian, perkebunan lalu akses pemasarannya. (3) Penyokongan kepada masyarakat agar mampu mengeratkan rasa solidaritas antar warga melalui PHBS, Kerja bakti lingkungan, membangun penerangan jalan umum, dan membangun gapura desa. (4) Perlindungan, melindungi masyarakat lemah dengan memberikan informasi program permodalan melalui KUR atau pembiayaan syariah secara inklusif berkerjasama dengan pemerintah desa dan pihak pembiayaan, serta membentuk organisasi usaha kecil untuk kelangsungan usaha warga desa. (5) Pemeliharaan, kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antar berbagai kelompok dalam masyarakat, sesuai karakter masyarakat. Program pemeliharaan di dusun desa Saikhwan dapat dilaksanakan melalui jalur akses organisasi usaha tani yang telah terbentuk, sehingga akses permodalan, akses produksi, distribusi sampai akses pemasaran dapat diakomodir oleh kelompok tersebut. Sehingga masyarakat desa dapat melakukan kegiatan bisnis di bawah kewenangan organisasi yang telah terbentuk.

REFERENSI:

- Achirudin, Akiel. (2015). Efektivitas Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Minat Mahasiswa Terhadap Dunia Wirausaha. *Journal of Applied Business and Economics*, Vol1(2).
- Direktur Pendidikan Masyarakat, Dirjen Diklusepora Depdikbud, 2003, *Pedoman Operasional Penyelenggaraan Program Pendidikan Masyarakat*, Jakarta.
- Fajarini, Ulfah. 2014. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*, Jakarta: Jurnal FITK UIN Syarif Hidayatullah vol.1, ISSN 2356-1386.
- Hasni. 2018. *Urgensi Pendidikan Kewirausahaan dalam Menghasilkan Wirausahawan Muda dan Perguruan Tinggi*. Ekspose. Vol. 17.

- Hubeis, Musa. 2009. *Prospek Usaha Kecil dalam Wadah Inkubator Bisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ibori, Anthonius. 2013. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni, *Jurnal*
- Kartasasmitha, Ginandjar. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang berakar pada Masyarakat*, Jakarta: Bappenas, 1996.
- Muljadi, A.J. 2012. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Ningsih, Rita. 2017. *Peranan Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Bagi Mahasiswa*. Diskusi Panel Nasional Pendidikan Kewirausahaan.
- Nugroho, Riant. 2015. *Membangun Entreprenuer Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rasyid, Sudrajat. et al..2005. *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*. Jakarta Timur.PT. Citrayudha Alamanda Perdana.
- Samani, Muchlas. 2002. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sastrayuda, Gumelar S. 2010. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata, *Jurnal*.
- Satori, Djam'an. 2002. *Dimensi dan Indikator Sekolah Efektif*, Bandung: UPI.
- Siswoyo, Bambang Banu. 2009. *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa*. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Vol. 14.
- Slamet, PH, 2002. *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar* dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No.037 Hal 541-546 Jakarta: Balitbang Diknas.
- Soetarso, Priasukmana dan R. Mohamad Mulyadin, 2013. *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah*, *jurnal*.
- Suharto, Edi. *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*, bandung: Refika Aditama, 2005.
- Suhendar, S; Rezki, A; Yunus, NR. (2022). Legal Certainty in the Application of the Crime of Narcotics Abuse Judging from the Disparity of Judges' Decisions. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 9 (1).
- Sulistyowati, Eny Eko, Sugeng Hadi Utomo, Bambang Sugeng, 2016. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan di Lingkungan Keluarga, Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah, serta Achievement motive terhadap minat kewirausahaan siswa SMA*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 1.
- Suryana, Yuyus dan Kartib Bayu. 2013. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Kewirausahaan Sukses*. Edisi Kedua. Jakarta: Pranada Media Group.
- Taryono, T; Anggraeni, RRD; Yunus, NR; Rezki, A. (2021). Good Governance and Leadership; Sustainable National Development with Good Governance and Leadership in Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 8 (2).

- Tim BBE Depdiknas, 2001, *Pendidikan dan Life Skill untuk Sekolah Menengah*, Jakarta: Depdiknas.
- Tim BBE Depdiknas, 2001. *Pendidikan dan Life Skill untuk Sekolah Menengah*, Jakarta: Depdiknas.
- Wibowo, Lendy W. *Konsep Desa Mandiri*, [http://transmetro.id/2019/10/konsep-desa-mandiri/diakses tgl](http://transmetro.id/2019/10/konsep-desa-mandiri/diakses%20tgl%203%20oktober%202019) 3 oktober 2019
- Wibowo, Satriyanto, Komang Agus Satria Pramudana. 2016. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Yang dimediasi oleh sikap berwirausaha*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5.
- Yunus, N.R.; Anggraeni, RR Dewi.; Rezki, Annissa. (2019). "The Application of Legal Policy Theory and its relationship with Rechtsidee Theory to realize Welfare State," 'Adalah, Volume 3, No. 1.
- Yusman, Y; Rezki, A; Yunus, NR. (2021). Legal Politics on the Regulation of Obligations to Hold General Meeting of Shareholders in Law Number 40 of 2007 concerning Limited Liability Companies. SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i 8 (1), 333-344
- Yusman, Y; Rezki, A; Yunus, NR. (2021). The Role of Workers Unions in the Effort to Fight for the Rights and Obligations of Workers in Companies Declared Bankrupt In Indonesia. JOURNAL of LEGAL RESEARCH 3 (1)